

BAB II

LANDASAN TEORI

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori fungsionalisme struktural yang dipopulerkan oleh Emile Durkheim. Emile Durkheim (1858-1917) merupakan salah seorang perintis fungsionalisme modern yang sangat penting. Dimensi teoritik yang diungkap Durkheim dapat ditelusuri melalui kajiannya terhadap elemen-elemen pembentuk kohesi sosial atau solidaritas sosial, pembagian kerja dalam masyarakat, implikasi dari formasi sosial baru yang melahirkan gejala anomie perkembangan masyarakat dan bunuh diri (*suicide*), agama dan nilai-nilai kolektif. Durkheim juga banyak berbicara tentang aksi dan interaksi individu.⁶ Pendekatan teori struktural fungsional membahas perilaku manusia dalam konteks organisasi (masyarakat) dan bagaimana perilaku tersebut berada dalam (dapat mempertahankan) kondisi keseimbangan dalam organisasi/masyarakat.⁷

Dalam analisisnya terhadap pembagian kerja masyarakat, Durkheim banyak dipengaruhi oleh Auguste Comte dan Herbert Spencer yang menggunakan analogi biologis- memandang masyarakat sebagai sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling tergantung satu sama lainnya. Durkheim memandang masyarakat modern sebagai keseluruhan organis yang mempunyai realitasnya sendiri. Keseluruhan organis tersebut memiliki seperangkat kebutuhan atau

⁶ Zainudin Maliki, *Rekonstruksi Teori Sosial Modern*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), 83.

⁷ S. Hariyanto, *Spektrum Teori Sosial Dari Klasik Hingga Postmodern*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 52.

fungsi-fungsi tertentu yang harus dipenuhi oleh bagian-bagian yang menjadi anggotanya agar dalam keadaan normal tetap langgeng.

Cara kerja teori dalam penelitian ini nantinya yaitu bahwasanya komunitas *Sae Alit* ini diibaratkan sebagai salah satu struktur organisme yang saling terhubung satu sama lain dan memiliki fungsi yang terbentuk saling melengkapi, sehingga dapat menciptakan solidaritas sosial antar anggota maupun antar komunitas lain dengan melakukan aksi-aksi, saling memberikan sebuah kritik dan saran antar sesama anggota, maupun komunitas lainnya demi mewujudkan tujuan yang ingin dicapai bersama serta demi perkembangan komunitas untuk berkembang ke arah yang lebih maju dan bermanfaat bagi masyarakat tentunya. Selain itu juga komunitas ini saling berfungsi satu sama lain dan saling melengkapi, serta dapat menjaga agar tetap langgeng dan eksis di dalam melakukan kegiatan-kegiatan komunitasnya. Suatu komunitas sosial tidak terlepas dengan adanya aktivitas bersama, oleh karena itu solidaritas sosial sangat diperlukan dalam suatu komunitas atau kelompok untuk mempertahankan eksistensi mereka.

A. Teori Fungsionalisme Struktural Emile Durkheim

Lahirnya fungsionalisme struktural sebagai suatu perspektif yang "berbeda" dalam sosiologi memperoleh dorongan yang sangat besar lewat karya-karya klasik seorang ahli sosiologi Perancis, yaitu Emile Durkheim. Masyarakat modern dilihat oleh Durkheim sebagai keseluruhan organis yang memiliki realitas tersendiri. Keseluruhan tersebut memiliki seperangkat kebutuhan atau fungsi-fungsi tertentu yang harus dipenuhi oleh bagian-bagian

yang menjadi anggotanya agar dalam keadaan normal, tetap langgeng. Bila mana kebutuhan tertentu tadi tidak dipenuhi maka akan berkembang suatu keadaan yang bersifat "patologis". Patologi dalam masyarakat modern, menurut Durkheim berupa kemerosotan moralitas umum yang melahirkan anomie.

Durkheim mengungkapkan bahwa masyarakat adalah sebuah kesatuan dimana di dalamnya terdapat bagian-bagian yang dibedakan. Bagian-bagian dari sistem tersebut mempunyai fungsi masing-masing yang membuat sistem menjadi seimbang. Bagian tersebut saling interdependensi satu sama lain dan fungsional, sehingga jika ada yang tidak berfungsi maka akan merusak keseimbangan sistem.⁸

Asumsi dasar dari teori Fungsionalisme Struktural adalah bahwa masyarakat terintegrasi atas dasar kesepakatan dari para anggotanya akan nilai-nilai kemasyarakatan tertentu yang memiliki kemampuan mengatasi perbedaan-perbedaan sehingga masyarakat tersebut dipandang sebagai suatu sistem yang secara fungsional terintegrasi dalam suatu keseimbangan. Dengan demikian masyarakat merupakan kumpulan sistem-sistem sosial yang berhubungan dan saling ketergantungan antara satu sama lain.⁹

Menurut George Ritzer, asumsi dasar teori fungsionalisme struktural adalah setiap struktur dalam sistem sosial, juga berlaku fungsional terhadap yang lainnya. Juga sebaliknya, jika tidak fungsional maka struktur tersebut

⁸ Rakhmat Hidayat, *Sosiologi Pendidikan Emile Durkheim*, (Jakarta: Pt Rajagrafindo Press, 2014), 77.

⁹ Richard Grathoff, *Kesesuaian Antara Alfred Schutz Dan Talcott Parson: Teori Aksi Sosial*, (Jakarta: Kencana, 2000), 67-68.

tidak akan ada atau hilang dengan sendirinya. Teori ini cenderung melihat pada sumbangan satu sistem atau peristiwa terhadap sistem lain. Karena itu mengabaikan kemungkinan bahwa suatu peristiwa atau suatu sistem dalam beroperasi menentang fungsi-fungsi lainnya dalam suatu sistem sosial.

Istilah fungsional dalam pandangan Durkheim dipahami dalam dua makna yaitu sebuah sistem dari pergerakan penting seperti pencernaan atau respirasi. Makna kedua mengacu kepada relasi atau keterkaitan dalam pergerakan tersebut hubungan saling ketergantungan dalam setiap organisme. Banyak pemikir fungsionalis yang mengacu pemikiran Emile Durkheim percaya bahwa masyarakat dibangun bersama oleh nilai-nilai bersama dan saling ketergantungan sosial-ekonomi. Kalangan fungsionalis juga menjelaskan bahwa selalu ada kemungkinan terjadinya runtuhnya masyarakat jika nilai-nilainya tidak terus-menerus menegaskan kembali dan diturunkan dari satu generasi ke generasi lain. Oleh karena itu, pemeliharaan nilai-nilai adalah “fungsi” penting dari masyarakat.¹⁰

Perspektif fungsionalis menekankan keterkaitan masyarakat dengan berfokus pada bagaimana setiap bagian mempengaruhi dan dipengaruhi oleh bagian lain, dengan kata lain teori ini memandang bahwa semua peristiwa dan struktur adalah fungsional bagi suatu masyarakat. Dimana jika sekelompok masyarakat ingin memajukan kelompoknya, mereka akan melihat apa yang akan dikembangkan dan tetap mempertahankan bahkan melestarikan tradisi-

¹⁰ Rakhmat Hidayat, *Sosiologi Pendidikan Emile Durkheim*, (Jakarta: Pt Rajagrafindo Press, 2014), 78.

tradisi dan budaya yang sudah berkembang dan menjadikannya sebagai alat modernisasi.¹¹

Fungsionalisme yang dimaksud dalam penelitian ini adalah melihat suatu komunitas sebagai sebuah sistem dari beberapa bagian yang saling berhubungan satu dengan lainnya. Dari pengertian ini peneliti hendak melihat sisi fungsional yang berjalan dari bagaimana peran komunitas *Sae Alit* serta kegiatan yang dilaksanakan pada komunitas *Sae Alit* tepatnya di Taman Ringin Budho Pare dalam memberikan fungsi sebagai wadah dalam menambah wawasan pada anak maupun anggotanya untuk saling mengapresiasi sebuah karya dan berbagi kebahagiaan dalam masyarakat yang merupakan sistem yang tidak bisa dipisahkan dari suatu syarat berfungsinya suatu komunitas.

Komunitas merupakan salah satu struktur dari banyaknya struktur yang ada dalam masyarakat. Fungsi dari komunitas sendiri tentu saja berbeda dengan fungsi dari struktur yang lainnya. Misalnya fungsi komunitas berbeda dengan fungsi sekolah formal. Namun, dari berbedanya fungsi tersebut, melahirkan fungsi baru yaitu komunitas sebagai suplemen pendidikan non formal serta sebagai wadah memperkaya pengalaman untuk menambah pengetahuan, dan keterampilan anak-anak yang kurang didapatkan dari pendidikan sekolah. Melalui kegiatan-kegiatan pelatihan, dimana pelatihan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kegiatan yang ada di komunitas *Sae Alit* Pare yaitu menjadikan tempat belajar sambil bermain.

¹¹ Dr.H. Dadang Supardan, *Pengantar ilmu Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah University Press, 2012), 101-105.

Yang diharapkan dapat dipahami dengan mudah dan menyenangkan oleh anak-anak dalam membantu meningkatkan interaksi sosial kepada sesama sehingga menimbulkan solidaritas sosial dan cinta lingkungan, meningkatkan pengetahuan, meningkatkan keterampilan dan sikap perilaku positif bagi anak-anak.

Selain berperan memperkaya pengetahuan bagi anak-anak, berkomunitas merupakan kegiatan yang dapat menumbuhkan minat anak-anak maupun remaja untuk mengikuti kegiatan-kegiatan sosial positif yang ada dalam lingkungan masyarakat. Misal kegiatan baksos (bakti sosial), ini akan mengajarkan anak dan para remaja untuk saling berbagi dan peka terhadap lingkungan sosial yang ada di sekitar mereka. Dalam islam sendiri bahwa hubungan antar sesama manusia harus dijaga dan dipupuk sedini mungkin walaupun berbeda agama sekalipun, untuk menumbuhkan rasa persaudaran dan rasa saling tolong menolong serta rasa saling menghargai dan menghormati sesama manusia. Karena sejatinya manusia tidak dapat hidup sendiri melainkan manusia ditakdirkan untuk hidup bersosialisasi dan membaur dengan yang lain, agar tercipta hubungan yang harmonis dan seimbang didalam kehidupan bermasyarakat.

B. Komunitas

1. Pengertian Komunitas

Kata komunitas berasal dari bahasa latin *communitas* yang berasal dari kata dasar *communis* yang artinya masyarakat, publik atau banyak

orang. Wikipedia Bahasa Indonesia menjelaskan pengertian komunitas sebagai sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama. Dalam komunitas manusia, individu-individu didalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, resiko dan sejumlah kondisi lain yang serupa.¹²

Komunitas (*community*) adalah sebuah kelompok sosial yang terdiri dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama, komunitas dalam konteks manusia, individu-individu didalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, resiko dan sejumlah kondisi lain yang serupa. Komunitas berasal dari bahasa latin *communitas* yang berarti “kesamaan” , kemudian dapat diturunkan dari *communis* yang berarti “sama, publik, dibagi oleh semua atau banyak”.¹³

Menurut Mac Iver, *community* diistilahkan sebagai persekutuan hidup atau paguyuban dan dimaknai sebagai suatu daerah masyarakat yang ditandai dengan beberapa tingkatan pertalian kelompok sosial satu sama lain.¹⁴ Keberadaan komunitas biasanya didasari oleh beberapa hal yaitu:

- a. Lokalitas
- b. Sentimen Community

¹² Agoes Patub B. N., *Modul Seminar “Peran Komunitas Musik Etnik dalam Kebangkitan Budaya Bangsa”* (Yogyakarta: Komunitas Suling Bambu Nusantara, 2011), 143.

¹³ Agoes Patub B. N., *Modul Seminar “Peran Komunitas Musik Etnik dalam Kebangkitan Budaya Bangsa”*, 144.

¹⁴ Cholil Mansyur, *Sosiologi Masyarakat Desa dan Kota* (Surabaya: Usaha Nasional, 1987), 69.

Menurut Mac Iver, unsur-unsur dalam sentiment community adalah:

- a. Seperasaan, unsur seperasaan muncul akibat adanya tindakan anggota dalam komunitas yang mengidentifikasikan dirinya dengan kelompok dikarenakan adanya kesamaan kepentingan.
- b. Sepenanggungan, yaitu sebagai kesadaran akan peranan dan tanggung jawab anggota komunitas dalam kelompoknya.
- c. Saling memerlukan, disini sebagai perasaan ketergantungan terhadap komunitas baik yang sifatnya fisik maupun psikis.¹⁵

Menurut Montagu dan Matson terdapat 9 konsep yang baik dan 4 kompetensi masyarakat, yakni:

- a. Setiap anggota komunitas berinteraksi berdasar hubungan pribadi dan hubungan kelompok.
- b. Komunitas memiliki kewenangan dan kemampuan mengelola kepentingannya secara bertanggung jawab.
- c. Memiliki vialibitas, yang mana kemampuan memecahkan masalah sendiri
- d. Pemeratan distribusi kekuasaan.
- e. Setiap anggota memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi demi kepentingan bersama.
- f. Komunitas memberi makna pada anggota.
- g. Adanya heterogenitas dan beda pendapat.

¹⁵ Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 1983), 143.

- h. Pelayanan masyarakat ditempatkan sedekat dan secepat kepada yang berkepentingan.
- i. Adanya konflik dan *managing conflict*.

Sedangkan untuk melengkapi sebuah komunitas yang baik perlu ditambahkan kompetensi, antara lain:

- a. Kemampuan mengidentifikasi masalah dan kebutuhan komunitas.
- b. Menentukan tujuan yang hendak dicapai dan skala prioritas.
- c. Kemampuan menemukan dan menyepakati cara dan alat mencapai tujuan.
- d. Kemampuan bekerjasama secara rasional dalam mencapai tujuan.¹⁶

Kekuatan pengikat suatu komunitas terutama adalah kepentingan bersama dalam memenuhi kebutuhan kehidupan sosialnya yang biasanya didasarkan atas kesamaan budaya, ideologi, sosial-ekonomi. Disamping itu secara fisik suatu komunitas biasanya diikat oleh batas lokasi atau geografis masing-masing komunitas, karenanya akan memiliki cara dan mekanisme yang berbeda dalam menanggapi dan menyikapi keterbatasan yang dihadapinya serta mengembangkan kemampuan kelompoknya.

2. Bentuk-bentuk Paguyuban atau Komunitas

Dalam ikatan komunitas yang diartikan sebagai paguyuban atau *gemeinshaft*, paguyuban dimaknai sebagai suatu bentuk kehidupan bersama dimana anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni,

¹⁶ Teguh Sulistiyani Ambar, *Kemitraan Dan Model-model Pemberdayaan* (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2004), 81-82.

alamiah, dan kekal biasanya dijumpai dalam keluarga, kelompok kekerabatan, rukun tetangga, rukun warga dan lain sebagainya.¹⁷

Ciri-ciri *gemeinschaft* menurut Tonnies, yaitu hubungan yang intim, privat, dan eksklusif.¹⁸ Sedangkan tipe *gemeinschaft* sendiri yaitu:

- a. *Gemeinschaft by blood*, hubungan yang didasarkan pada ikatan darah atau keturunan.
- b. *Gemeinschaft of place*, didasarkan dengan kedekatan tempat tinggal atau kesamaan lokasi.
- c. *Gemeinschaft of mind*, didasarkan pada kesamaan ideologi walaupun tidak memiliki ikatan darah maupun tempat tinggal yang berdekatan.

Menurut Mac Iver, keberadaan *communal code* (keberagam aturan dalam kelompok) mengakibatkan komunitas terbagi dua, yaitu:¹⁹

- a. *Primary group*, hubungan antar anggota komunitas lebih intim dalam jumlah anggota terbatas dan berlangsung dalam jangka waktu relatif lama. Contoh: keluarga, suami-istri, pertemanan, mahasiswa-dosen, dll.
- b. *Secondary group*, hubungan antar anggota tidak intim dalam jumlah anggota yang banyak dan dalam jangka waktu relatif

¹⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar* (Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 2006), 128-129.

¹⁸ Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar* (Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 2006), 130-131.

¹⁹ Cholil Mansyur, *Sosiologi Masyarakat Desa dan Kota*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1987), 80-81.

singkat. Contoh: perkumpulan minat/hobi, atasan-bawahan, perkumpulan profesi, dll.

Dalam hal ini komunitas *Sae Alit* dapat dikategorikan sebagai bentuk *gemeinschaft of mind* atau didasarkan pada kesamaan ideologi walaupun tidak memiliki ikatan darah maupun tempat tinggal yang berdekatan dan menjadi bagian dari *secondary group* dimana komunitas ini terbentuk karena kesamaan minat anggotanya.

Soejono Soekanto menjelaskan bahawa tidak semua himpunan manusia dapat disebut sebagai kelompok sosial atau komunitas, melainkan diperlukan beberapa syarat untuk dapat disebut sebagai kelompok sosial. Syaratnya adalah:

- a. Adanya kesadaran dari anggota kelompok sebagai bagian dari kelompok tersebut.
- b. Adanya hubungan timbal balik antara satu anggota dengan anggota lainnya.
- c. Adanya faktor yang dimiliki bersama, yang menyebabkan hubungan diantara mereka semakin erat. Faktor tersebut dapat berupa kepentingan yang sama, tujuan yang sama, nasib yang sama, ideologi politik, dsb.

C. Belajar dan Bermain

1. Pengertian

Bermain adalah sarana yang memungkinkan anak berkembang secara optimal. Bermain dapat memengaruhi seluruh area perkembangan

anak dengan memberikan kesempatan pada anak untuk belajar tentang dirinya sendiri, orang lain dan lingkungannya. Bermain juga memberikan kebebasan kepada anak untuk berimajinasi, bereksplorasi, dan menciptakan suatu.²⁰ Ki hajar juga mengemukakan pengertian bermain yakni bahwa bermain merupakan kegiatan keseharian setiap anak.²¹

Belajar merupakan suatu proses, cara atau perbuatan yang menjadikan seseorang memahamai sesuatu secara jelas.²² Pelajaran yang diselenggarakan dengan metode bermain mampu memberikan dampak positif terhadap kegiatan pembelajaran, sehingga metode bermain dapat dijadikan sebagai alternative untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan sekaligus memicu timbulnya motivasi siswa.²³

Melalui berbagai pengertian di atas kita dapat menarik poin penting dari kegiatan belajar dan bermain, antara lain:

- a. Belajar dengan bermain merupakan suatu kegiatan keseharian.
- b. Belajar merupakan proses memahami sesuatu
- c. Bermain merupakan proses anak dalam memahami diri sendiri, orang lain dan lingkungannya.
- d. Bermain melatih imajinasi, eksplorasi serta kreasi anak.

²⁰ Carol E Carron dan Ellen Jan, *Early Childhood Curriculum: Creative Play Model* (New Jersey: Prentice Hal.Ins, 1999), 21.

²¹ Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama-Pendidikan* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1997), 243.

²² Ilza Ma'azi Azizah, "Efektivitas Pembelajaran Menggunakan Permainan Tradisional terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Materi Gaya di Kelas IV MIN Ngronggot Nganjuk", *Dinamika Penelitian*, Vol. 16, No. 2, November 2016, 284.

²³ Ilza Ma'azi Azizah, "Efektivitas Pembelajaran Menggunakan Permainan Tradisional terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Materi Gaya di Kelas IV MIN Ngronggot Nganjuk", 281.

- e. Belajar dengan bermain mampu memicu motivasi siswa dan bersifat menyenangkan.

Melaui poin-poin tersebut dapat kita simpulkan bahwa belajar dan bermain merupakan kegiatan keseharian anak untuk memahami diri sendiri, orang lain dan lingkungannya serta melatih imajinasi dan kreasi anak yang berguna untuk memicu motivasi siswa dengan hal yang menyenangkan.

2. Permainan tradisional

Banyak permainan yang bisa kita jumpai saat ini. Salah satu permainan yang kita jumpai saat ini ialah permainan tradisional. Permainan tradisional merupakan permainan yang tumbuh dan berkembang pada masa lalu terutama di masyarakat pedesaan.²⁴ Pengertian lain berasal dari James Danandjaja yang menyatakan bahwa permainan tradisional merupakan salah satu bentuk permainan anak-anak, yang beredar secara lisan di antara anggota kolektif tertentu, berbentuk tradisional dan diwarisi secara turun menurun serta banyak mempunyai variasi. Tujuannya tidak lain ialah untuk memperoleh kegembiraan.²⁵

Berdasarkan pada beberapa pengertian diatas dapat kita ambil sebuah kesimpulan bahwasannya permainan tradisional merupakan permainan anak-anak yang telah diwarisi secara turun-temurun dengan media lisan yang bertujuan untuk memperoleh kegembiraan.

²⁴ Ahmad Yunus, *Permainan Rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta* (Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981), 54.

²⁵ Keen Achroni, *Mengoptimalkan Tumbuh Kembang Anak Melalui Permainan Tradisional* (Yogyakarta: Javalitera, 2012), 46.

Permainan tradisional mengandung keterampilan dan juga kecekatan kaki pula tangannya. Anak-anak juga menggunakan kekuatan tubuhnya, ketajaman penglihatannya, kecerdasan pikirannya dan juga keluwesan gerak tubuhnya. Banyak dari permainan tradisional yang dipengaruhi oleh alam sekitarnya. Oleh karena itu permainan tradisional menarik serta menghibur anak-anak sesuai dengan kondisi mereka pada saat itu.

3. Manfaat permainan tradisional

Selain untuk membuat anak gembira, permainan tradisional juga mempunyai manfaat lain yang bisa didapat dengan memainkannya. Dengan memainkan permainan tradisional, secara tidak langsung anak-anak melatih keterampilannya dalam bermain. Mereka juga melatih kemampuan, pikiran dan indra mereka untuk merespon hal-hal yang dilakukan dalam sebuah permainan.²⁶

Permainan tradisional mengandung nilai-nilai budaya yang tumbuh pada masyarakat saat itu. Dharmamulya mengungkapkan beberapa nilai-nilai budaya yang ada pada permainan tradisional antara lain:

- a. Melatih sikap mandiri
- b. Berani mengambil keputusan
- c. Penuh tanggung jawab
- d. Jujur
- e. Kerjasama

²⁶ Ibid., 47.

- f. Saling membantu dan saling menjaga
- g. Berjiwa demokrasi
- h. Patuh terhadap aturan
- i. Ketepatan berpikir dan bertindak
- j. Tidak cengeng
- k. Berani
- l. Bertindak sopan
- m. Bertindak luwes

Permainan tradisional juga melatih anak untuk berkreasi. Bahan yang dibutuhkan dalam membuat alat permainan tradisional banyak berasal dari alam sekitar. Untuk membuat alat tersebut pastinya membutuhkan kreatifitas anak. Dengan adanya permainan tradisional, anak secara tidak langsung mengasah kreatifitas mereka.

Permainan tradisional biasanya juga dilakukan secara berkelompok dan jumlah anak yang banyak. Inilah kekuatan permainan tradisional. Dengan jumlah pemain yang banyak membuat anak mencoba untuk berani berkomunikasi dan bersosialisasi dengan orang lain. Selain itu, sikap berani untuk berpendapat juga akan didapat oleh anak.

Pengalaman yang didapat ketika memainkan permainan tradisional berupa pengalaman emosional yang lahir dari kontak fisik dan kontak mata dan juga komunikasi antar pemain. Dengan itu, anak lebih banyak menggunakan indra mereka dalam bermain. Permainan tradisional pun akan selalu membekas dalam pikiran mereka apalagi jika ditambahkan

dengan nilai-nilai yang bisa dipelajari saat bermain. Permainan tradisional sangat efektif dalam membantu pembelajaran anak.